

## **ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH-TOKOH UTAMA DALAM NOVEL HOME SWEET LOAN KARYA ALMIRA BASTARI MELALUI PERSPEKTIF PSIKOLOGI ERICH FROMM**

**Clarisa Surya Hariyanti**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[clarisa.22051@mhs.unesa.ac.id](mailto:clarisa.22051@mhs.unesa.ac.id)

**Abdul Aziz Khoiri**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[abdulkhoiri@unesa.ac.id](mailto:abdulkhoiri@unesa.ac.id)

### ***Abstract***

*Phenomena in modern life often show individuals facing existential dilemmas, social demands, and relationship pressures that influence personality development. This is reflected in Almira Bastari's novel Home Sweet Loan through the main characters. This study aims to describe the existential dilemmas, human needs, escape mechanisms, and the social context behind them in the characters Kaluna, Tanisha, Kamamiya, and Danan from the perspective of Erich Fromm's personality psychology. This type of research is descriptive qualitative with a literary psychology approach. The data source used is the novel Home Sweet Loan, with data in the form of words, sentences, and dialogues relevant to the research focus. The data collection technique used reading and note-taking techniques with the researcher's own instruments assisted by data cards. The data analysis technique used content analysis. The results showed that from 138 data citations, 20 data on existential dilemmas were found, dominated by the character Kaluna, 69 data on the need for freedom and attachment, 35 data on the need to understand and be active, 14 data on escape mechanisms, and the underlying social context came from pressure from family, work, and personal relationships.*

**Keywords:** *Existential Dilemma, Human Needs, Escape Mechanism from Freedom*

### **PENDAHULUAN**

Kehidupan masyarakat modern, khususnya Jakarta, sering dihadapkan pada banyaknya tekanan hidup. Mulai dari tuntutan sukses di usia muda, beban pekerjaan yang berat, krisis identitas, dan gaya hidup yang kompetitif. Hal ini mengakibatkan permasalahan psikologis seperti kecemasan, kesepian, rasa hampa dan kehilangan kepercayaan diri. Masalah tersebut mencerminkan kondisi masyarakat modern yang dituntut secara fisik dan mental. Pada sastra populer, realitas kehidupan ini banyak diangkat karena memberikan cerita yang dekat dengan pengalaman pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2012) sastra populer merupakan “perekam kehidupan dan tidak hanya memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan namun menyajikan ulang pengalaman pembaca sehingga pembaca merasa terhibur.” Artinya, sastra populer sebagai gambaran kehidupan nyata yang mudah dipahami pembaca karena berlatar belakang pada pengalaman pembaca sehingga pembaca terlibat secara emosional. Seiring waktu, sastra populer berkembang dalam beberapa genre seperti teenlit, chicklit, dan

metropop (Hikmah and Burhan 2023). Genre tersebut sering digunakan dalam sastra populer karena menggambarkan kehidupan sehari-hari pembaca dengan tema yang ringan sehingga memiliki daya tarik yang kuat bagi pembaca. Salah satu genre yang sesuai dengan kehidupan masyarakat perkotaan adalah metropop. Istilah “metropop” berasal dari gabungan kata “metropolitan” dan “populer” yang memfokuskan pada cerita kehidupan modern di perkotaan (Intan, 2020: 77). Genre ini mengeksplorasi kompleksitas kehidupan kota besar dan tantangan yang dihadapi individu dalam konteks modernitas.

Sastra menjadi sarana bagi individu untuk mengekspresikan gagasan secara estetik sebagai hasil dari proses dialektika antara pemikiran dan realitas melalui perenungan (Raharjo et al., 2024). Seperti halnya dengan novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari yang menjadi salah satu karya sastra populer dengan genre metropop. Berdasarkan data di laman gramedia.com, novel Home Sweet Loan yang terbit pertama kali pada tahun 2022 berhasil menjadi salah satu novel terlaris. Popularitasnya berlanjut hingga 2024 dengan pencapaian cetakan ketujuh. Pencapaian ini menunjukkan daya tarik

pembaca pada novel tersebut. Secara ringkas, novel ini menceritakan tentang persahabatan Kaluna, Tanisha, Kamamiya, dan Danan yang mengalami banyak konflik dalam meraih mimpi mereka.

Pertama, Kaluna seorang anak sulung yang harus tinggal bersama orang tua dan dua keluarga kakaknya dalam satu rumah. Kaluna yang sudah bekerja harus hemat dalam pengeluarannya agar mampu membeli rumah impiannya dan keluar dari situasi rumit di keluarganya. Kedua, Tanisha seorang ibu yang sudah memiliki satu anak namun harus mengalami Long Distance Marriage dengan suaminya perlu mencari rumah dengan harga murah agar mertuanya bisa tinggal bersama. Ketiga, Kamamiya bermimpi menjadi selebgram, memiliki apartement yang cantik, dan menikah dengan pria kaya demi gaya hidup yang penuh gengsi di sosial media. Keempat, Danan sahabat laki-laki dari Kaluna, Tanisha, dan Kamamiya adalah anak tunggal yang saat muda suka berfoya-foya. Di usia 31 tahun, Danan mulai sadar dan membeli aset untuk mewujudkan mimpinya hidup tenang di masa tua.

Permasalahan yang dialami oleh keempat tokoh merepresentasikan realitas kehidupan perkotaan pada generasi muda yang dapat memengaruhi kondisi psikologi individu. Penggambaran karakter-karakter utama yang beragam dengan latar dan konflik yang berbeda mampu memberikan ruang analisis yang kaya. Oleh karena itu, novel *Home Sweet Loan* dipilih sebagai objek penelitian dan layak diteliti lebih dalam dari sisi psikologi tokoh.

Dalam upaya mengetahui psikologi tokoh dalam karya sastra, pendekatan psikologi sastra memiliki relevansi untuk digunakan. Sebagaimana ditegaskan oleh Minderop (2010) yang menyatakan bahwa karya sastra mencerminkan psikologi tokoh dalam cerita, salah satunya melalui dialog dan tindakan tokoh. Senada dengan hal tersebut, menurut Adek dalam (Maulidya and Septiana 2023) menjelaskan bahwa psikologi sastra hadir sebagai kajian yang mendalami karya sastra dengan utuh melalui penggambaran proses psikologis yang terjadi dalam karya sastra. Maka, pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini dapat membantu peneliti dalam mengungkap kepribadian tokoh secara mendalam.

Novel *Home Sweet Loan* ini telah banyak dikaji oleh para peneliti. Seperti Khomsatun & Riadi (2023) meneliti melalui teori sosiologi sastra. Selanjutnya Hikmah & Burhan (2023) fokus pada analisis kritik sastra feminis, dan Pangestuningtyas, et al (2023) penerapan psikologi sastra dengan teori Alfred Adler. Namun dari hal tersebut dan beberapa penelitian yang ada, tokoh yang difokuskan adalah Kaluna sebagai tokoh utama. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini masih memiliki peluang untuk dilakukan dan mengisi kekosongan kajian pada

penerapan psikologi kepribadian Erich Fromm khususnya kepada keempat tokoh utama dalam novel ini.

Dalam kajian psikologi sastra, terdapat berbagai teori yang dapat digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh, seperti teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menekankan konflik antara id, ego, dan superego, serta teori kebutuhan dari Abraham Maslow yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan secara bertahap. Namun, kedua teori tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan dinamika kebebasan, kecemasan, dan konflik eksistensial yang dialami tokoh dalam novel. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Erich Fromm karena lebih komprehensif dalam menjelaskan hubungan antara kebebasan, tekanan sosial, dan mekanisme pelarian diri.

Menurut Alwisol (2017) psikologi kepribadian berperan penting dalam memberi pemahaman terhadap karakter manusia melalui proses berpikir, perasaan, dan tindakan. Teori Fromm secara garis besar menekankan pada usaha manusia mencapai kebebasan dan memenuhi kebutuhan eksistensialnya melalui kekuatan yang didapat dari interaksi orang lain (Alwisol, 2017). Hal tersebut selaras dengan Kaluna yang berjuang untuk mandiri dan keluar dari tekanan keluarga, Tanisha yang berusaha membangun keterikatan emosional dengan suaminya, Kamamiya yang mencari identitas melalui pengakuan sosial, dan Danan yang mengalami perubahan kehidupan yang lebih bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu, Kaluna, Tanisha, Kamamiya, dan Danan menunjukkan keterkaitan dengan tiga aspek utama dalam teori Fromm, yaitu dilema eksistensi, kebutuhan manusia, dan mekanisme pelarian diri. Dilema eksistensi menjadi dasar yang menggambarkan keterbatasan manusia dalam menghadapi kebebasan dan ketidakpastian, yang kemudian melahirkan berbagai kebutuhan psikologis untuk mencapai rasa aman dan keterhubungan. Dalam menghadapi tekanan dan konflik sosial, tokoh-tokoh tersebut menunjukkan mekanisme pelarian dari kebebasan sebagai respons atas kecemasan yang dialami. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan dinamika kepribadian tokoh, terutama dalam upaya mencapai kebebasan dan mempertahankan martabat, yang juga dipengaruhi oleh konteks sosial yang melatarbelakangi kehidupan mereka.

Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul "Analisis Kepribadian Tokoh-Tokoh Utama dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari Melalui Perspektif Teori Psikologi Erich Fromm. Judul tersebut dipilih karena sesuai dengan fokus utama penelitian, yaitu menganalisis psikologi kepribadian tokoh-tokoh utama dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari melalui pendekatan psikoogi sastra dengan teori psikologi kepribadian Erich Fromm. Selain itu adanya kekosongan penelitian teori psikologi Erich Fromm pada novel ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata, kalimat, dan dialog dalam teks sastra (Waruwu, 2024). Metode ini bersifat deskriptif karena pemaparan data dilakukan dengan mendeskripsikan dan menafsirkan makna yang terkandung secara mendalam tanpa melibatkan data angka (Sugiyono, 2023). Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan psikologi kepribadian tokoh utama berdasarkan teori Erich Fromm melalui interpretasi data berupa kata, kalimat, dan dialog pada tokoh-tokoh utama dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari secara sistematis. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra. Menurut Endraswara (2013), psikologi sastra adalah pendekatan yang menelaah aspek kejiwaan manusia yang diwujudkan melalui karakter tokoh dalam karya sastra serta dapat diamati dari teks yang disajikan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap kepribadian tokoh secara mendalam melalui tindakan, pikiran, dan dialog dalam cerita. Sejalan dengan itu, Adek dalam Maulidya & Septiana (2023) menegaskan bahwa psikologi sastra mendalami karya secara utuh dengan menyoroti proses psikologis yang tergambar dalam teks. Oleh karena itu, jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan psikologi sastra dipilih karena memiliki kesesuaian dengan rumusan masalah, yakni penggambaran kepribadian tokoh-tokoh utama dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari berdasarkan teori psikologi kepribadian Erich Fromm.

Sumber data penelitian adalah novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dengan data berupa kata, kalimat, dan dialog yang relevan pada tokoh Kaluna, Tanisha, Kamamiya, dan Danan. Keabsahan data diuji melalui validitas pakar dengan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama dosen ahli sastra, yang menilai instrumen analisis sesuai teori dan layak digunakan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca-catat yang mengacu pada Endraswara (2013), pertama membaca seluruh novel, kedua memberi tanda pada data yang sesuai dengan penelitian ini, ketiga mencatat data, keempat memberi kode, dan kelima menyusun kartu data. Selanjutnya pada teknik analisis data menggunakan analisis isi yang mengacu pada prosedur Endraswara (2013), yaitu menginterpretasikan hasil pengumpulan data, mengkategorikan data sesuai konsep utama psikologi kepribadian Erich Fromm, mendeskripsikan hasil analisis yang mencerminkan aspek-aspek kepribadian tokoh, dan menarik kesimpulan dari hasil analisis untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kepribadian tokoh-tokoh utama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Dilema Eksistensi

Dilema eksistensi merupakan konsep kunci dalam psikologi kepribadian Erich Fromm yang menjelaskan konflik batin manusia yang timbul dari benturan kebutuhan mendasar dan tak terhindarkan. Menurut Hambali dan Jaenuddin (2013), dilema eksistensi mencerminkan sifat dualistik manusia, yang terus-menerus terombang-ambing antara dua sifat yang berlawanan. Konflik ini tidak dapat dihilangkan tetapi harus dihadapi dan dipahami agar manusia dapat berkembang secara psikologis.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 138 kutipan data, ditemukan bahwa dilema eksistensi muncul sebanyak 20 data yang tersebar pada seluruh tokoh utama dalam novel *Home Sweet Loan*, yaitu Kaluna, Tanish, Kamamiya, dan Danan. Dilema eksistensi paling dominan dialami oleh tokoh Kaluna dengan 15 data, Tanish dan Kamamiya masing-masing hanya menampilkan 1 data, kemudian Danan sebanyak 3 data. Perbedaan intensitas ini menunjukkan bahwa konflik eksistensial dalam novel tidak dialami secara merata, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan tekanan sosial yang dihadapi oleh masing-masing tokoh.

#### A. Dilema Eksistensi Tokoh Kaluna

Dilema eksistensi ini tercermin dalam diri Kaluna sebagai tokoh utama novel *Home Sweet Loan*. Kaluna kerap mengalami konflik batin ketika harus memilih antara mempertahankan prinsip dan kebebasan pribadi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial demi memperoleh rasa aman dan penerimaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kaluna berada dalam situasi eksistensi yang kompleks sebagaimana digambarkan oleh Fromm. Berikut bukti kutipannya.

DE:KSB/02 “Mas, kamu yang benar aja. Masa aku nikah di hotel berbintang? Kita mending selesai di sini aja.” (Bastari, 2022: 134)

Kutipan ini memperlihatkan Kaluna ketika memilih antara mempertahankan hubungan dengan Hansa atau menegakkan prinsip hidupnya. Kaluna tidak ingin hidup dalam gaya yang tidak sesuai kemampuannya, meski keputusan itu berarti kehilangan orang yang dicintainya. Pilihan ini menunjukkan konflik antara cinta dan harga diri, dua hal yang sama-sama penting bagi eksistensi manusia. Keputusan untuk mengakhiri hubungan tersebut menegaskan dilema kesendirian dan kebersamaan, ketika Kaluna memilih mempertahankan jati diri meskipun harus menghadapi kesendirian.

DE:KTS/05 "Gue pikir pas gue kerja, punya uang sendiri, hidup akan jadi lebih baik. Nggak tahunya karier gue gitu-gitu aja." (Bastari, 2022: 180).

Kutipan ini mencerminkan kekecewaan Kaluna terhadap realitas hidup setelah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Harapan bahwa kemandirian finansial akan membawa perubahan signifikan ternyata tidak sepenuhnya terwujud. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan ini menunjukkan dilema ketidaksempurnaan dan kesempurnaan

### B. Dilema Eksistensi Tokoh Tanish

Tanish digambarkan sebagai tokoh yang menjalani kehidupan dewasa dengan beban tanggung jawab yang datang terlalu cepat. Pernikahan di usia muda, tuntutan ekonomi, dan peran sebagai ibu membuat hidupnya dipenuhi rutinitas yang melelahkan. Di balik sikapnya yang tampak rasional, Tanish menyimpan kegelisahan batin yang jarang ia ungkapkan secara terbuka. Tekanan hidup yang terus berulang mendorongnya tidak hanya merasa lelah secara fisik, tetapi juga mempertanyakan makna hidup yang sedang ia jalani. Kondisi batin yang penuh tekanan tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

DE:HM/01 "Gue tuh ya, kalau nggak ada Dri, mungkin gue nyesal banget sih nikah muda. Gue capek kerja, capek harus berhemat, terus pulang ke rumah juga bawaannya stres. Gue bingung gue hidup untuk apa." Tanish merenung. (Bastari, 2022: 299)

Kutipan ini menunjukkan kondisi batin yang dialami Tanish dalam menjalani peran hidupnya. Rutinitas bekerja, tekanan ekonomi, dan tuntutan sebagai seorang ibu membuat hidupnya terasa berat dan melelahkan. Di tengah kondisi tersebut, kehadiran anak menjadi satu-satunya hal yang memberinya alasan untuk bertahan dan meredakan penyesalan atas pilihan hidup yang telah diambil.

### C. Dilema Eksistensi Tokoh Kamamiya

Kamamiya merupakan representasi manusia modern yang hidup di tengah tekanan sosial dan budaya populer. Ia digambarkan sebagai sosok muda yang optimis, berorientasi pada kesuksesan, dan berusaha selalu terlihat sempurna yang membuat cara pandang hidupnya berbeda dibandingkan tokoh lainnya. Kamamiya lebih banyak bertumpu pada harapan, peluang, dan keberuntungan. Hal tersebut seringkali membuatnya bersikap santai dan penuh keyakinan dengan realita hidup yang terbatas. Pandangan Kamamiya ini tampak jelas pada kutipan berikut.

DE:KTS/02 "Ih, lo tuh terlalu pesimis deh dari dulu. Rezeki kan bisa datang dari mana aja. Tiba-tiba gue besok viral, bisa beli rumah kayak Awkarin." (Bastari, 2022: 121)

Kutipan tersebut menunjukkan cara Kamamiya memandang keberhasilan sebagai sesuatu yang dapat diraih secara instan tanpa proses panjang. Miya menginginkan kehidupan yang dianggap sempurna, seperti rumah dan gaya hidup glamor, dengan menjadikan "viral" sebagai jalan pintas. Cara pandang ini mencerminkan dilema antara harapan yang sempurna dan kenyataan yang penuh keterbatasan. Optimisme berlebihan menjadi cara Kamamiya meredakan kecemasan terhadap masa depan, terutama terkait kebutuhan dasar seperti tempat tinggal.

### D. Dilema Eksistensi Tokoh Danan

Danan digambarkan sebagai sosok yang santai dalam menjalani hidup namun memiliki kebutuhan emosional yang kuat terhadap kehadiran orang lain. Relasi bagi Danan cukup penting untuk merasa aman, dimengerti, dan diterima apa adanya. Cara Danan mengekspresikan diri seringkali terlihat bercanda, tetapi sesungguhnya menunjukkan kegelisahan terhadap kebutuhan untuk bersama orang lain dan ketakutan pada hal perpisahan. Hal tersebut tampak dalam sikap dan ucapan Danan dalam berbagai situasi, berikut kutipannya.

DE:KSB/04 "Turun aja, please. Masa gue sendiri?"  
Kok Danan jadi clingy. (Bastari, 2022: 204)

Kutipan ini memperlihatkan kebutuhan Danan terhadap kehadiran orang lain dalam situasi yang sebenarnya sederhana. Permintaannya agar tidak ditinggalkan sendiri menunjukkan ketidaknyamanan menghadapi kesendirian, sekaligus keinginan untuk terus berada dalam kebersamaan. Sikap clingy yang muncul secara spontan mencerminkan kebutuhan emosional Danan untuk merasa ditemani dan diperhatikan. Kondisi ini menegaskan dilema kesendirian dan kebersamaan, ketika Danan merasa lebih aman dan stabil secara batin saat berada bersama orang lain, serta menunjukkan ketergantungan emosional terhadap relasi sosial di sekitarnya.

DE:KTS/06 "Kan gue nggak sempurna. Kalau gue gimana-gimana, istri gue harus sabar. Kalau nggak, bisa ribut," kata Danan. (Bastari, 2022: 206)

Pada kutipan ini, Danan menunjukkan kesadaran akan ketidaksempurnaan dirinya sebagai individu. Ia mengakui kelemahan dan potensi konflik yang mungkin muncul dalam kehidupan pernikahan. Pernyataan ini mencerminkan dilema kesempurnaan dan

ketidaksempurnaan Danan yang menyadari bahwa kehidupan ideal tidak selalu sejalan dengan realitas sifat dan kondisi manusia. Alih-alih membangun gambaran hubungan yang ideal dan tanpa konflik, Danan justru menormalisasi ketidaksempurnaan sebagai bagian dari hidup bersama, meskipun kesadaran tersebut juga menyiratkan kekhawatiran pada ketidakmampuan dirinya memenuhi ekspektasi pasangannya.

## 2. Kebutuhan Keterikatan dan Kebebasan

Berdasarkan perspektif psikologi humanistik Erich Fromm, manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk bebas dan terikat. Fromm menyebut kebutuhan ini meliputi keterhubungan, keberakaran, menjadi pencipta, kesatuan, dan identitas (Alwisol, 2017). Kebebasan memungkinkan manusia untuk menyadari diri mereka sebagai individu yang mandiri, sementara keterikatan memberikan rasa aman untuk mencegah mereka jatuh ke dalam isolasi eksistensial (Hambali & Jaenuddin, 2013)

Temuan penelitian mengungkapkan 69 data kebutuhan kebebasan dan keterikatan yang terbagi pada 28 data kebutuhan identitas, 19 data kebutuhan keterhubungan, 13 data pada kebutuhan menjadi pencipta, 4 data keberakaran, dan 5 data kesatuan. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik kepribadian dalam novel sebagian besar terkait dengan upaya para tokoh untuk menyeimbangkan kebebasan pribadi dengan kebutuhan pada keterikatan sosial dan emosional.

Di antara berbagai bentuk kebutuhan kebebasan dan keterikatan, kebutuhan identitas menjadi aspek yang paling dominan dalam novel ini. Hal itu dibuktikan dengan 27 data yang terbagi pada Kaluna 16 data, Tanish 1 data, Kamamiya 6 data, dan Danan 4 data. Identitas memungkinkan seseorang untuk mengatakan "aku adalah aku" tanpa harus melebur sepenuhnya dalam tuntutan sosial. Manusia memiliki kebutuhan yang mendasar untuk menyadari dan merasakan kemandirian, kebebasan dan menjadi dirinya sendiri secara penuh sehingga membuatnya mampu mengendalikan kehidupannya (Saumantri, 2022). Hal tersebut tampak jelas pada tokoh-tokoh utama dalam *Home Sweet Alone*.

### A. Kebutuhan Kebebasan Keterikatan Tokoh Kaluna

Kebutuhan keterikatan dan kebebasan pada tokoh Kaluna paling menonjol dalam bentuk kebutuhan identitas. Kaluna digambarkan sebagai individu yang berupaya mempertahankan kemandirian sekaligus mencari pengakuan atas dirinya di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Ia mengalami kebuntuan dalam perkembangan karier dan kehidupan pribadinya, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut,

KK:P/01 "Padahal kalau jadi membeli apartemen ini, berarti aku harus superhemat untuk

menabung lagi. Itu artinya aku harus mengeluarkan uang sesedikit mungkin, sehingga makan harus masak, cuci harus cuci sendiri.. Tidak boleh ada uang yang keluar tanpa kebutuhan yang jelas." (Bastari, 2022: 9)

Kutipan ini memperlihatkan kesadaran tokoh dalam mengatur pengeluaran secara ketat demi mencapai tujuan finansial jangka panjang. Tokoh tidak hanya menyadari keterbatasan ekonominya, tetapi juga secara aktif menyesuaikan pola hidup sehari-hari agar tetap selaras dengan rencana yang telah ditetapkan.

KK:I/01 "Enak dari mana? Bertahun-tahun aku mencoba agar bidikan kamera itu naik, tidak hanya ke bibirku tapi ke seluruh wajah. Tapi ternyata, bukan hanya di kantor, di pekerjaan sampingan pun karierku mandek." (Bastari, 2022: 15)

Ungkapan tersebut menunjukkan ketidaksesuaian antara usaha dan hasil yang diperoleh, sehingga memunculkan ketegangan psikologis.

Kondisi tersebut mencerminkan dorongan untuk menegaskan identitas diri agar tetap merasa bermakna. Kaluna tidak hanya berhadapan dengan tuntutan ekonomi, tetapi juga standar sosial mengenai keberhasilan dan kemandirian. Ketika realitas tidak sejalan dengan harapan, proses pencarian jati diri menjadi semakin kompleks. Dengan demikian, kebutuhan identitas pada Kaluna tidak hanya berkaitan dengan pengakuan sosial, tetapi juga menjadi upaya mempertahankan eksistensi diri di tengah keterbatasan.

KK:H/08 "Dari seribu kali mobil Kak Kanendra diparkir, mungkin sembilan ratusnya aku yang membetulkan... Kenapa semua orang bebas lupa, salah, tapi aku yang harus menolong mereka?" (Bastari, 2022: 115)

Kutipan ini menunjukkan kelelahan emosional Kaluna akibat relasi keluarga yang tidak seimbang. Ia terus mengambil peran sebagai penolong tanpa mendapatkan timbal balik yang setara. Kebutuhan keterhubungan Kaluna berubah menjadi beban, karena hubungan yang terjalin justru menguras energi dan menimbulkan rasa tidak adil. Situasi ini memperlihatkan bahwa keterhubungan yang tidak sehat dapat melahirkan perasaan tertekan dan terabaikan secara emosional.

### B. Kebutuhan Kebebasan Keterikatan Tokoh Tanish

Pada tokoh Tanish, kebutuhan keterikatan tampak lebih dominan dibandingkan kebutuhan kebebasan,

terutama dalam relasinya sebagai ibu. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

KK:H/03 “Tanish memejamkan mata. ‘Semalam pulang kerja gue capek banget. Gue baru sampai apartemen nyaris jam sembilan. Baru aja gue beres ganti baju, Dri ngajak main. Gue ngantuk banget... Dri kesandung, nggak ngerti gimana, nyium lantai. Gue nangis panik, Dri histeris.’” (Bastari, 2022: 55)

Berdasarkan kutipan di atas kebutuhan keterhubungan Tanish menunjukkan keterlibatan emosional yang kuat saat menghadapi kondisi anaknya. Respons tersebut menandakan bahwa hubungan personal menjadi pusat orientasi kehidupannya.

Keterhubungan dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai ikatan sosial, tetapi juga sebagai sumber makna dan tanggung jawab. Namun, kedekatan emosional tersebut sekaligus membatasi ruang gerak individu dalam menentukan pilihan secara bebas. Tanish harus terus menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab terhadap orang lain. Situasi ini memperlihatkan bahwa keterikatan dapat menjadi sumber kekuatan sekaligus tekanan dalam kehidupan tokoh.

KK:P/05 “Meskipun ibu yang bekerja, Tanish sangat perhatian pada Dri, walau sebagian tugas dia ‘subkonkan’ ke baby sister karena tidak ada waktu.” (Bastari, 2022: 56)

Dalam kutipan ini, Tanish digambarkan sebagai perempuan yang berupaya menyeimbangkan antara tanggung jawab sebagai ibu dan tuntutan pekerjaannya. Ia menyadari keterbatasan waktunya, namun tetap memastikan kebutuhan anaknya terpenuhi dengan cara mengatur peran dan membagi tanggung jawab. Tindakan ini menunjukkan kebutuhan menjadi pencipta, kemampuan untuk menciptakan sistem dan keseimbangan dalam hidup agar tetap berjalan harmonis.

KK:I/11 “Yah, padahal enaknya ada kamar mandi lagi, Pak. Masa nggak belajar dari pandemi Covid-19? Repot kalau kamar mandi campur. Tanish spesifik ya kemauannya?” (Bastari, 2022: 96)

Kutipan ini menampilkan sisi perfeksionis dan rasional Tanish. Ia menunjukkan perhatian pada detail dan menginginkan keteraturan dalam hal-hal kecil seperti tata ruang rumah. Sikap ini merefleksikan kebutuhan identitas, keinginan untuk menunjukkan diri sebagai pribadi yang logis, terorganisir, dan berpendirian kuat.

### C. Kebutuhan Kebebasan dan Keterikatan Tokoh Kamamiya

Kebutuhan identitas pada tokoh Kamamiya menjadi bentuk kebutuhan kebebasan dan keterikatan paling tampak melalui upayanya membangun citra diri di hadapan lingkungan sosial. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

KK:I/02 “Katanya Miya orang yang terlalu memaksakan diri ingin terlihat kaya.”(Bastari, 2022: 16)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa identitas yang dibangun Kamamiya tidak sepenuhnya bersumber dari dalam dirinya, melainkan sangat dipengaruhi oleh penilaian sosial.

Upaya menampilkan diri sebagai sosok yang berhasil menunjukkan adanya dorongan kuat untuk memperoleh pengakuan. Namun, kondisi ini juga menimbulkan ketegangan karena terdapat jarak antara citra yang ditampilkan dan realitas yang dialami. Dengan demikian, kebutuhan identitas pada Kamamiya bersifat sosial-komparatif, di mana keberadaan diri banyak ditentukan melalui cara pandang orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan untuk menjadi diri sendiri cenderung tergeser oleh tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

KK:H/02 “Sudah yuk, mau curhat ini gue. Pusing di kantor.” (Bastari, 2022: 40)

Kutipan ini menunjukkan kebutuhan Kamamiya untuk terhubung secara emosional dengan orang lain ketika mengalami tekanan kerja. Keinginannya untuk bercerita menandakan bahwa relasi sosial menjadi sarana pelepasan beban pikiran. Kondisi ini mencerminkan kebutuhan keterhubungan karena Kamamiya mencari kehadiran orang lain sebagai tempat berbagi dan memperoleh dukungan emosional.

KK:P/10 “DP gue kan seret, jadi gue ngandelin bonus sama mau jual tas sih. Pokoknya gimana caranya biar bisa gue cicil sepuluh tahun.” (Bastari, 2022: 218)

Kutipan ini memperlihatkan upaya Kamamiya mencari solusi atas keterbatasan ekonomi yang dihadapinya. Tokoh tidak menyerah pada kondisi, melainkan berusaha menemukan berbagai cara agar tujuan memiliki rumah tetap dapat tercapai. Sikap ini menunjukkan kebutuhan menjadi pencipta sebab Kamamiya secara aktif mengatasi rasa tidak berdaya melalui tindakan dan strategi hidup.

### D. Kebutuhan Kebebasan dan Keterikatan Tokoh Danan

Pada tokoh Danan, kebutuhan keterikatan lebih terlihat dalam bentuk keterhubungan yang diwujudkan

melalui kepedulian terhadap orang lain. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

KK:KS/01 "Jadi kasihan sama nyokap gue, dulu sampai berhenti kerja demi ngebesarin gue," ujar Danan, yang tumben agak manusiawi." (Bastari, 2022: 56)

Kutipan ini menampilkan empati Danan terhadap pengorbanan ibunya di masa lalu. Ia menyadari bahwa peran ibu tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga penuh pengorbanan emosional dan ekonomi. Kesadaran tersebut menunjukkan adanya ikatan batin yang kuat antara Danan dan keluarganya. Kondisi ini mencerminkan kebutuhan keterhubungan karena Danan memaknai relasi keluarga sebagai sumber kedekatan dan rasa terikat secara emosional.

KK:I/10 "Nggak gitulah, semua orang ada fasenya. Gue kemarin-kemarin emang pengen menikmati hidup, tapi nanti juga fokus sama keluarga." Danan membela diri. (Bastari, 2022: 90)

Kutipan ini memperlihatkan cara Danan memaknai perjalanan hidupnya sebagai proses yang bertahap. Ia menyadari bahwa setiap fase memiliki prioritas yang berbeda, mulai dari menikmati kebebasan pribadi hingga kesiapan untuk membangun keluarga. Pernyataan tersebut menunjukkan kesadaran diri dalam mengelola pilihan hidup tanpa menolak perubahan peran di masa depan. Hal ini mencerminkan kebutuhan identitas Danan yang menegaskan jati dirinya sebagai individu yang bebas menentukan arah hidup sesuai fase yang dijalaninya.

KK:P/08 "By the way, gue mau dong Excel lo. Kirim ke gue, ya. Biar keuangan gue tertata kayak lo," pinta Danan. (Bastari, 2022: 207)

Kutipan ini menggambarkan kesadaran tokoh akan pentingnya keteraturan dalam mengelola kehidupan ekonomi. Keinginan Danan untuk meniru sistem pengelolaan keuangan menunjukkan usaha aktif dalam membangun kehidupan yang lebih terencana. Hal ini menandakan kebutuhan menjadi pencipta karena tokoh berupaya mengambil kendali atas kondisi hidupnya melalui tindakan konkret.

KK:H/15 "Nggak usah bayar. Lagian apartemen ini sering kosong. Kan gue suka di rumah juga," kata Danan." (Bastari, 2022: 234)

Berdasarkan kutipan tersebut tindakan mencerminkan adanya relasi sosial yang dibangun atas dasar empati dan kepercayaan.

Keterhubungan yang ditunjukkan Danan tidak sekadar memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga menjadi cara untuk membangun stabilitas emosional. Ia tetap

menjaga hubungan dengan orang lain tanpa kehilangan kontrol atas dirinya. Kondisi ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara kebebasan individu dan keterikatan sosial. Dibandingkan tokoh lain, relasi yang dibangun Danan cenderung lebih stabil karena tidak sepenuhnya didorong oleh tekanan atau tuntutan eksternal, melainkan kesadaran pada pentingnya hubungan yang bermakna.

### 3. Kebutuhan Memahami dan Beraktivitas

Berdasarkan perspektif psikologi humanistik Erich Fromm, manusia tidak hanya membutuhkan kebebasan dan keterikatan, tetapi juga memiliki kebutuhan mendasar untuk memahami dunia dan beraktivitas secara bermakna. Fromm menyebut kebutuhan ini sebagai kebutuhan memahami dan beraktivitas, yang mencakup kerangka orientasi, kerangka kesetiaan, efektivitas, serta keterasingan stimulus sebagai kondisi yang memengaruhi dinamika kepribadian manusia (Alwisol, 2017).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan memahami dan beraktivitas dalam novel *Home Sweet Loan* muncul sebanyak 35 data, yang terdiri atas 14 data kerangka orientasi, 15 data efektivitas, 5 data kerangka kesetiaan, dan 1 data keterasingan stimulus. Distribusi data tersebut memperlihatkan bahwa konflik kepribadian tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya berkaitan dengan relasi sosial dan pencarian identitas, tetapi juga dengan usaha memahami realitas hidup, menentukan arah dan tujuan, serta membuktikan kemampuan diri melalui tindakan nyata. Dominasi kerangka orientasi dan efektivitas menunjukkan bahwa para tokoh cenderung menghadapi tekanan hidup dengan membangun pemahaman rasional dan strategi tindakan untuk mempertahankan keberfungsian dirinya di tengah tuntutan ekonomi, keluarga, dan sosial. Hal tersebut menegaskan dengan kebutuhan memahami membantu individu membangun peta mental agar mampu memaknai realitas hidupnya, sedangkan kebutuhan beraktivitas mendorong manusia untuk bertindak secara produktif agar merasa kompeten dan berdaya dalam kehidupannya (Hambali & Jaenuddin, 2013).

#### A. Kebutuhan Memahami dan Beraktivitas Tokoh Kaluna

Tokoh Kaluna dalam *Home Sweet Loan* digambarkan sebagai sosok yang mandiri, rasional, dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Ia berusaha memahami realitas hidup melalui pertimbangan logis serta kebiasaan mengatur keuangan dan emosi. Dalam konteks kebutuhan memahami dan beraktivitas (MB), Kaluna memperlihatkan usaha untuk memberi arah pada hidupnya (kerangka orientasi), menjaga keefektifan tindakan, serta menyeimbangkan antara logika dan

perasaan dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Hal tersebut didasari oleh perolehan 13 data yang tersebar pada kerangka orientasi 3 data, kerangka kesetiaan 3 data, ketersingan stimulus 1 data, efektivitas 6 data Berikut kutipannya.

MB:KO/02 “Tapi dengan semiliar lo cuma punya tanah, Mi. Berat banget... gaji lo kesedot buat cicilan 30%.” (Bastari, 2022: 27)

Kutipan tersebut menunjukkan Kaluna yang menilai kepemilikan properti bukan hal yang gensi namun lebih pada dampaknya terhadap pekerjaan. Ia melihat bahwa cicilan sebagai beban jangka panjang yang beresiko mengikis stabilitas ekonomi sahabatnya Kamamiya. Penilaian ini menegaskan pola pikir Kaluna yang logis dan realistis sesuai dengan kebutuhan kerangka orientasi daalam menata masa depan sebagai dasar utama membuat pilihan hidup.

MB:E/03 “Kami berakhir memesan satu set makan siang seharga 88.000 di restoran daging bakar Korea... Artinya hari ini, termasuk ongkos, pengeluaranku melampaui batas.” (Bastari, 2022: 40)

Kutipan ini menunjukkan kemampuan Kaluna dalam mengevaluasi tindakannya secara objektif. Ia sadar bahwa pengeluarannya melebihi batas, dan hal ini menandakan adanya refleksi diri terhadap keefektifan keputusan finansialnya. Kebutuhan keefektifan terlihat jelas dengan Kaluna ingin memastikan setiap tindakannya sesuai dengan kemampuan dan tidak berlebihan. Kesadaran semacam ini memperlihatkan pengendalian diri yang kuat. Kaluna tidak menyalahkan keadaan, melainkan mengakui kesalahan kecilnya sebagai bentuk pembelajaran. Ia berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan untuk menikmati hidup dan tanggung jawab dalam mengatur keuangan.

MB:KS/03 “Rezeki kan di tangan Tuhan, Mi, bukan di tangan fengsui.” Aku mengejek. (Bastari, 2022: 127)

Kutipan ini menunjukkan Kaluna yang menegaskan keyakinannya pada Kamamiya yang lebih percaya fengsui. Kaluna menolak untuk bergantung pada faktor luar seperti fengsui dan lebih memiliki bersandar pada keyakinan religiusnya. Sikap Kaluna ini menegaskan kerangka kesetiaan dengan mempertahankan nilai yang dianggap benar sebagai pegangan dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

## **B. Kebutuhan Memahami dan Beraktivitas Tokoh Tanish**

Tokoh Tanish dalam Home Sweet Loan menunjukkan 11 data dalam pemenuhan kebutuhan memahami dan beraktivitas. Data tersebut tersebar

mellalui bentuk kebutuhan kerangka orientasi 8 data dan kebutuhan keefektivitas 3 data. Berikut hasil analisisnya. MB:KO/05 “Tapi gue harus punya rumah, itu masalah banget sih. Maunya banyak, tapi yang ngutangnya dikit.” (Bastari, 2022: 102)

Kutipan ini menunjukkan kesadaran Tanish terhadap keterbatasan ekonomi yang dihadapinya. Ia mampu mengakui bahwa keinginannya tidak selalu sejalan dengan kemampuan finansial yang dimiliki. Kesadaran tersebut mencerminkan sikap realistis dalam memandang hidup atau kerangka orientasi Tanish yang menyesuaikan harapan dengan kondisi nyata agar arah hidupnya tetap terkendali.

MB:E/07 “Parah sih tadi malam. Dri udah gue suruh tidur, nggak mau juga. Jam dua belas masa baru tidur. Gue udah stres banget, ngantuk.” (Bastari, 2022: 181)

Dalam kutipan ini, tampak kelelahan emosional yang dialami Tanish sebagai orang tua. Kurangnya waktu istirahat dan tekanan mengurus anak berdampak langsung pada kondisi psikologisnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Tanish dalam mengelola situasi menjadi terganggu. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan keefektifan yang melemah karena tekanan sebagai seorang ibu dan pekerja mengurangi daya tahan dan fokus Tanish.

## **C. Kebutuhan Memahami dan Beraktivitas Tokoh Kamamiya**

Tokoh Kamamiya dalam Home Sweet Loan menunjukkan 5 data dalam pemenuhan kebutuhan memahami dan beraktivitas. Data tersebut tersebar dalam bentuk kebutuhan kerangka orientasi 1 data dan kebutuhan keefektivitas 4 data. Berikut beberapa kutipan Kamamiya yang menunjukkan kebutuhan memahami dan beraktivitas.

MB:KO/01 “Lo tuh pretensius sih, Mi, jadi susah nentuin prioritas kebu-tuhan. Sekarang bingung, kan?” Tanish geleng-geleng. (Bastari, 2022: 24)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak Tanish yang menasehati Kamamiya saat bingung dalam menentukan apa yang paling penting daalam hidupnya. Miya lebih suka memilih hal-hal yang membuatnya terlihat keren dan bergensi dibandingkan memikirkan opsi yang masuk akal secara nyata. Kondisi ini menandakan pandangan hidupnya belum stabil sehingga kesulitan membuat perencanaan yang jelas dan konsisten saat menghadapi masalah keuangan.

MB:E/11 ”Duitnya mah nggak seberapa. Tapi yang jelas, gue jadi ada eksposur ke acara-acara gini.” (Bastari, 2022: 227)

Berdasarkan kutipan tersebut, Kamamiya melihat pengalamannya sebagai modal utama untuk berkembang. Kesempatan yang datang dapat dimanfaatkan untuk memperluas koneksi dan kemampuan. Langkahnya ini menegaskan keefektivan dirinya meskipun bayarannya minim bukan halangan baginya. Pengalamannya membuatnya merasa produktif dan belajar menghargai proses. Ia tidak terpaku pada keuntungan materi saja melainkan pada pandangan orang yang membuatnya merasa bergengsi sehingga lebih kuat menghadapi karir yang penuh persaingan.

#### **D. Kebutuhan Memahami dan Beraktivitas Tokoh Danan**

Tokoh Danan dalam *Home Sweet Loan* menunjukkan 6 data dalam pemenuhan kebutuhan memahami dan beraktivitas. Data tersebut tersebar melalui bentuk kebutuhan kerangka orientasi 2 data, kebutuhan kerangka kesetiaan 2 data, dan kebutuhan keefektivitas 2 data. Berikut hasil analisisnya.

MB:KO/07 “Nggak sewot. Gue ngomong kenyataan. Gini, Kal, lo kalau udah jelas nggak akan ke mana-mana sama Hansa, selesaiin aja.” (Bastari, 2022: 144)

Kutipan ini menyoroti dorongan Danan agar Kaluna lebih tegas soal hubungannya dengan Hansa. Danan menilai bahwa hubungan yang tidak memiliki kejelasan arah hanya akan menambah beban emosional dan menyita energi. Nasihat ini menunjukkan kerangka orientasi Danan yang mengutamakan kejelasan tujuan dalam hubungan agar tidak ad ayang terjak dalam situasi yang sulit. Danan memposisikan pada kejelasan sikap sebagai dasar untuk melangkah pada kehidupan selanjutnya.

MB:E/10 “Nggak. Lo nggak lihat, gue selalu gigih di setiap apa yang gue kerjakan?” tanyanya. (Bastari, 2022: 206)

Berdasarkan kutipan tersebut menegaskan pandangan Danan tentang dirinya sebagai seseorang yang tangguh dan pantang menyerah. Ketekunannya dianggap sebagai hal penting dalam menghadapi apapun. Sikap Danan ini mencerminkan keefektifan yang berusaha membuktikan kemampuannya melaalui aksi yang konsisten gigih dan nyata. Cara kerja yang konsesten membuatnya mampu mengendalikan arah hidupnya.

MB:KS/04 “Setelah gue sadar gue suka sama lo, gue nggak pernah lagi deketin siapa-siapa,” kata Danan. (Bastari, 2022: 269)

Pada kutipan tersebut menunjukkan ucapan Danan yang menyadari perasaannya kepda Kaluna dan berani mengungkapkan kesetiannya. Saat sadar menyukai Kaluna, Danan membatasi diri dari relasi dengan orang lain. Ucapan dan sikap Danna mencerminkan kerangka

kesetiaan dengan mempertahankan keterikatan perasaan pada satu hubungan dengan Kaluna.

#### **4. Mekanisme Melarikan Diri**

Mekanisme melarikan diri dari kebebasan merupakan konsep penting dalam psikologi kepribadian Erich Fromm yang menjelaskan cara individu menghindari kecemasan akibat kebebasan dan tanggung jawab eksistensial. Menurut Alwisol (2017), ketika manusia merasa tidak sanggup menghadapi kebebasan dan ketidakpastian hidup, ia cenderung menyerahkan diri pada kekuatan di luar dirinya atau menyesuaikan diri secara pasif demi memperoleh rasa aman. Mekanisme ini terbagi pada mekanisme otoritarianisme, perusakan, dan penyesuaian. Mekanisme ini tidak menyelesaikan konflik eksistensial, tetapi menjadi respons defensif terhadap tekanan psikologis yang dialami individu.

Berdasarkan hasil penelitian, mekanisme melarikan diri dalam novel *Home Sweet Loan* ditemukan sebanyak 14 data yang terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu otoritarianisme sebanyak 4 data, perusakan sebanyak 5 data, dan penyesuaian sebanyak 5 data. Dominasi ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa para tokoh kerap menghadapi tekanan hidup yang tidak mampu mereka kelola secara sehat, sehingga memilih strategi pelarian sebagai cara bertahan

##### **A. Mekanisme Melarikan Diri Tokoh Kaluna**

Tokoh Kaluna dalam *Home Sweet Loan* menunjukkan 10 data dalam mekanisme melarikan diri. Data tersebut tersebar melalui bentuk otoritarianisme 3 data, perusakan atau destruktif 3 data dan penyesuaian 4 data. Data tersebut menunjukkan berbagai bentuk mekanisme melarikan diri yang dilakukan Kaluna dalam menghadapi realitas hidupnya.

MMD:O/03 “Dia mau pinjam uang gue. Jujur gue nggak ikhlas. Tapi masalahnya, dia ngejaminin sertifikat rumah. Masa iya gue tega keluarga gue jadi gelandangan? Terus ya udah, gue tadi pagi transfer uang tabungan gue sembilan tahun ke Bapak.” (Bastari, 2022: 242)

Kutipan ini memperlihatkan besarnya pengorbanan yang dilakukan Kaluna dalam memenuhi tuntutan keluarga. Ia menyerahkan hasil jerih payahnya sebagai bentuk kepatuhan terhadap tekanan moral dan tanggung jawab yang dilekatkan padanya. Dalam situasi tersebut, kepentingan pribadi Kaluna ditempatkan di posisi yang lebih rendah dibandingkan kepentingan keluarga. Pola tindakan ini mencerminkan mekanisme otoritarianisme, karena Kaluna menyesuaikan diri dengan otoritas keluarga dan menerima peran yang ditentukan baginya. Melalui kepatuhan tersebut, Kaluna berusaha menjaga

stabilitas relasi keluarga meskipun harus mengesampingkan kebutuhan dan keinginannya sendiri.

### B. Mekanisme Melarikan Diri Tokoh Tanish

Pada tokoh Tanish tidak ditemukan data yang menunjukkan mekanisme melarikan diri.

### C. Mekanisme Melarikan Diri Tokoh Kamamiya

Pada tokoh Kamamiya mekanisme melarikan diri dalam novel *Home Sweet Loan* menunjukkan 1 data yang terlihat melalui kecenderungannya menempatkan keputusan hidup pada pihak lain yang dianggap lebih mampu atau memiliki rencana yang lebih baik. Kamamiya lebih memilih tunduk pada arahan pasangannya karena mempercayai penilaian pihak tersebut. Sikap Kamamiya ini terlihat jelas dalam kutipan berikut.

MMD:O/04 “Nggak, gue diperintah. Kata dia, udah.... gue lakuin aja. Tapi rencana dia bagus sih. Ya udah lah ya?” (Bastari, 2022: 299)

Kutipan ini menunjukkan sikap Kamamiya yang menerima perintah orang lain tanpa melalui pertimbangan pribadi yang mendalam. Ia menjalankan arahan tersebut bukan karena keyakinan atas keputusannya sendiri, melainkan karena adanya otoritas pihak lain yang dianggap lebih mengetahui situasi. Persetujuan Kamamiya disertai dengan rasionalisasi sederhana, yakni anggapan bahwa rencana tersebut “bagus”, sehingga tidak perlu dipertanyakan lebih lanjut. Pola ini mencerminkan mekanisme otoritarianisme di mana tokoh memilih patuh dan menyesuaikan diri terhadap kehendak pihak yang memiliki pengaruh lebih kuat.

### D. Mekanisme Melarikan Diri Tokoh Danan

Tokoh Danan dalam *Home Sweet Loan* menunjukkan 3 data dalam mekanisme melarikan diri. Data tersebut tersebar melalui bentuk perusakan atau destruktif 2 data dan penyesuaian 1 data. Data tersebut menunjukkan berbagai bentuk mekanisme melarikan diri yang dilakukan Danan dalam menghadapi realitas hidupnya. Berikut hasil analisisnya

MMD:R/01 “Ini recetnya Danan. Tahu recet? Recet itu ribet yang mengarah ke resek. Recet itu tingkatannya di atas ribet. Kebanyakan cewek mungkin ribet, tapi Danan recet. ‘Sekantor ini isinya bukan lo dan ego lo doang ya, tolong.’ (Bastari, 2022: 38)

Kutipan ini menggambarkan sikap Danan yang ditampilkan sebagai pribadi dengan kecenderungan egois dan mudah memicu ketegangan dalam interaksi sosial.

Perilakunya yang dianggap “recet” menunjukkan kecenderungan memusatkan perhatian pada diri sendiri serta kurang mempertimbangkan situasi dan kepentingan orang lain di sekitarnya. Sikap Danan ini mencerminkan mekanisme melarikan diri berupa perusakan karena ketegangan emosional tidak diolah secara baik melainkan muncul dalam bentuk reaksi emosional negatif yang berpotensi merusak kualitas relasi sosialnya.

### 5. Konteks Sosial Mekanisme Melarikan Diri

Konteks sosial menjadi pemicu awal munculnya mekanisme melarikan diri, karena tekanan dari lingkungan akan lebih dulu dirasakan individu sebelum direspons secara psikologis (Fromm, 2020). Tekanan tersebut dapat bersumber dari hubungan keluarga, lingkungan kerja, maupun relasi personal yang menempatkan individu pada situasi yang sulit dan membatasi ruang kebebasan dirinya. Dalam konteks ini, mekanisme melarikan diri yang dialami Kaluna, Kamamiya, dan Danan mencerminkan respons terhadap kondisi sosial yang menekan, meskipun muncul dalam bentuk yang berbeda-beda.

#### A. Konteks Sosial Mekanisme Melarikan Diri Tokoh Kaluna

Berdasarkan hasil penelitian, Kaluna berada dalam lingkungan keluarga dan pekerjaan yang sarat tuntutan, di mana ia kerap diharapkan untuk mengalah, patuh, dan menanggung tanggung jawab lebih besar dibandingkan orang lain. Tekanan yang berlangsung secara terus-menerus tersebut membuat Kaluna berada dalam posisi tertekan secara emosional, sehingga ia mengembangkan mekanisme melarikan diri berupa penyesuaian diri, ketundukan pada otoritas, hingga penarikan diri dari relasi sebagai upaya menjaga kestabilan hubungan, meskipun harus mengorbankan kebutuhan dan kenyamanan pribadinya. Berikut bukti kutipannya.

MMD:O/03 “Dia mau pinjam uang gue. Jujur gue nggak ikhlas. Tapi masalahnya, dia ngejaminin sertifikat rumah. Masa iya gue tega keluarga gue jadi gelandangan? Terus ya udah, gue tadi pagi transfer uang tabungan gue sembilan tahun ke Bapak.” (Bastari, 2022: 242)

Kutipan tersebut menunjukkan mekanisme pelarian berupa otoritarianisme dalam bentuk masokisme. Meskipun Kaluna menyadari bahwa dirinya tidak ikhlas meminjamkan uang hasil kerja kerasnya selama sembilan tahun, ia tetap menyerahkan tabungan tersebut demi mencegah keluarganya kehilangan tempat tinggal akibat utang kakaknya. Ancaman kehilangan rumah membuat Kaluna berada dalam posisi tidak berdaya, sehingga ia memilih menundukkan kepentingan dirinya sendiri dan

bergantung pada figur otoritas, yakni ayahnya, untuk mengatur pengambilan sertifikat rumah.

### **B. Konteks Sosial Mekanisme Melarikan Diri Tokoh Tanish**

Tidak ditemukan data mekanisme melarikan diri tokoh Tanish sehingga konteks seksual juga tidak muncul.

### **C. Konteks Sosial Mekanisme Melarikan Diri Tokoh Kamamiya**

Kamamiya menghadapi tekanan sosial dalam hubungan asmara yang menempatkannya pada posisi lebih bergantung pada pasangan. Pasangan dipersepsikan sebagai pihak yang lebih matang dan lebih tahu arah hidup, sehingga Kamamiya cenderung menyerahkan pengambilan keputusan kepada pihak lain. Kondisi ini melatarbelakangi munculnya mekanisme melarikan diri berupa ketundukan, sebagai cara menghindari kecemasan dan tanggung jawab pribadi yang dirasakannya. Berikut bukti kutipannya.

MMD:O/04 “Nggak, gue diperintah. Kata dia, udah.... gue lakuin aja. Tapi rencana dia bagus sih. Ya udah lah ya?” (Bastari, 2022: 299)

Kutipan ini memperlihatkan sikap Kamamiya yang cenderung mengikuti keputusan pasangannya tanpa banyak pertimbangan pribadi. Dalam konteks sosialnya, Kamamiya menjalin hubungan dengan laki-laki yang usianya lebih tua, dipandang lebih dewasa, dan memiliki rencana hidup yang jelas, termasuk niat untuk menikahinya. Posisi pasangan tersebut sebagai figur yang dianggap lebih matang membuat Kamamiya menilai perintah yang diberikan sebagai keputusan yang logis dan layak diikuti. Situasi relasi yang hierarkis ini melatarbelakangi munculnya mekanisme melarikan diri berupa otoritarianisme, yakni kecenderungan Kamamiya menyerahkan kendali keputusan kepada pihak yang dianggap lebih kuat dan lebih tahu arah hidup.

### **D. Konteks Sosial Mekanisme Melarikan Diri Tokoh Danan**

Berbeda dengan Kaluna dan Kamamiya, Danan berada dalam lingkungan sosial yang relatif setara, terutama dalam relasi pertemanan dan pekerjaan. Namun, lingkungan tersebut tetap diwarnai oleh penilaian, sindiran, dan tuntutan sosial yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Tekanan yang dialami Danan bersifat situasional dan muncul dari dinamika hubungan, sehingga mekanisme melarikan diri yang ia lakukan cenderung berupa luapan emosi dan penyesuaian melalui humor atau tawa untuk meredakan ketegangan.

MMD:R/01 “Ini resepnya Danan. Tahu resep? Resep itu ribet yang mengarah ke resek. Resep itu tingkatannya di atas ribet. Kebanyakan cewek mungkin ribet, tapi Danan resep. ‘Sekantor ini isinya bukan lo dan ego lo doang ya, tolong.’ (Bastari, 2022: 38)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Danan dipersepsikan sebagai pribadi yang menuntut dan merepotkan dalam lingkungan kerjanya. Label “resep” berasal pada pola interaksi Danan dengan staf bagian umum sebelumnya dalam urusan perjalanan dinas. Dalam konteks sosial pekerjaan, Danan dikenal sering memiliki permintaan khusus terkait fasilitas perjalanan, seperti hotel dan penerbangan. Namun, staf yang menangani perjalanan dinas kerap tidak mengingat preferensi tersebut dan justru kembali menanyakannya kepada Danan, sehingga memicu kejengkelan dan reaksi emosional.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dengan menggunakan perspektif psikologi kepribadian Erich Fromm, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Berdasarkan hasil analisis terhadap 138 kutipan data, dilema eksistensi dalam novel *Home Sweet Loan* ditemukan sebanyak 20 data yang tersebar pada tokoh Kaluna, Tanish, Kamamiya, dan Danan. Dilema eksistensi paling dominan dialami oleh Kaluna dengan 15 data, disusul Danan sebanyak 3 data, sedangkan Tanish dan Kamamiya masing-masing 1 data. Ditinjau dari bentuknya, dilema eksistensi tersebut mencakup manusia sebagai hewan dan manusia, ketidaksempurnaan dan kesempurnaan, kesendirian dan kebersamaan, serta hidup dan mati, dengan kecenderungan dominan pada konflik psikologis dan sosial.
- b. Pemenuhan kebutuhan kebebasan dan keterikatan ditemukan sebanyak 69 data, yang meliputi kebutuhan identitas, keterhubungan, menjadi pencipta, keberakaran, dan kesatuan. Kebutuhan identitas menjadi aspek yang paling menonjol, yaitu 28 data, dan paling banyak dialami oleh tokoh Kaluna. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik kepribadian para tokoh berkaitan dengan pencarian jati diri sekaligus kebutuhan akan keterikatan sosial dan emosional.
- c. Kebutuhan memahami dan beraktivitas muncul sebanyak 35 data, yang terdiri atas kerangka orientasi, efektivitas, kerangka kesetiaan, dan keterasingan stimulus. Dominasi kerangka orientasi dan efektivitas menunjukkan bahwa para tokoh berusaha memahami realitas hidup serta menegaskan

- peran diri melalui aktivitas, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan.
- d. Mekanisme melarikan diri dari kebebasan ditemukan sebanyak 14 data, yang terbagi ke dalam otoritarianisme (4 data), perusakan (5 data), dan penyesuaian (5 data). Mekanisme ini muncul sebagai respons terhadap tekanan psikologis yang tidak mampu dihadapi secara langsung oleh tokoh.
  - e. Konteks sosial berperan sebagai pemicu awal munculnya mekanisme melarikan diri. Tekanan yang berasal dari keluarga, pekerjaan, dan relasi personal lebih dahulu dialami tokoh sebelum direspons secara psikologis. Kaluna menghadapi tuntutan keluarga dan pekerjaan yang berkelanjutan, Kamamiya berada dalam relasi asmara yang menempatkannya pada posisi bergantung, sedangkan Danan mengalami tekanan situasional dalam interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme melarikan diri dalam novel *Home Sweet Loan* tidak hanya mencerminkan kondisi psikologis individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur dan relasi sosial yang melingkupinya.

- Maulidya, N. F., & Septiana, H. (2023). Representasi Kepribadian Tokoh Utama Dalam novel *Mata Dan Nyala Api Purba* Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Erich Fromm. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 102-113.
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raharjo, R. P., Dawudi, D. A., & Khoiri, A. A. (2024). Pengantar Apresiasi Sastra. *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Saumantri, T. (2022). Konsep Manusia Dalam Teori Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(2), 123-136.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. (2017). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fromm, Erich. (2020). *Escape from Freedom*. Diterjemahkan oleh Dhegaskan. *Lari dari Kebebasan*. Yogyakarta: Ircisod.
- Fromm, Erich. (2020). *Gagasan Tentang Manusia* (diterjemahkan oleh Herwinarko & Stephanus Aswar). Yogyakarta: Ircisod
- Hambali, Adang & Ujam Jainudin. (2013). *Psikologi Kepribadian Lanjutan*. Bandung: Pustaka Setia
- Hikmah, E. N., & Burhan, F. (2023). Ideologi Tokoh Utama Dalam novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari (Kajian Kritik Sastra Feminis). *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 98-105.
- Intan, T. (2020). Perempuan Urban dan Budaya Konsumen dalam Kumpulan Cerpen *Metropop Autumn One More* Karya Ilana Tan dkk. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang*.
- Khomsatun, U., & Riadi, S. (2023). Konflik Sosial Dalam novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Yogyakarta*, 12(2), 167-175.